

LONG LIFE EDUCATION DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Muhammad Ali Bakri

Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

✉ Corresponding Author:

Nama Penulis: Muhammad Ali Bakri

E-mail: alibakri74@gmail.com

Abstract

Education, in the sense of the efforts made by educators, may be said to end when students reach adulthood and are able to be responsible for all the consequences of their actions. Meanwhile, Islamic education is not limited to the attainment of worldly values, but continues until the salvation of life in the hereafter. Islamic education in essence has a very wide range of meanings and in order to achieve its perfection requires no small amount of time and energy, because that is what became known as the expression of lifelong education (long life education), as known as scientific statements to students have, then I will give you some of what I have. The history of Islamic education informs that various institutions that have fields of work for lay groups emerged in the form of the institutions al-Kawanik, al-Zawiyah, and al-Ribat.

Keywords: potential intellect; intellect in habitus, intellect in actus

Abstrak

Pendidikan dalam pengertian usaha yang dilakukan oleh pendidik, mungkin dapat dikatakan berakhir saat anak didik mencapai masa dewasa dan mampu bertanggung jawab terhadap segala akibat dari perbuatannya. Sedangkan Pendidikan Islam adalah tidak terbatas pada pencapaian nilai-nilai keduniaan semata, tetapi terus berlanjut sampai pada keselamatan kehidupan di akhirat kelak. Pendidikan Islam pada hakekatnya mempunyai jangkauan makna yang sangat luas serta dalam rangka mencapai kesempurnaannya memerlukan waktu dan tenaga yang tidak kecil, karena itulah kemudian dikenal ungkapan pendidikan seumur hidup (long life education), sebagaimana dikenal pernyataan ilmuan kepada peserta didik "Berilah aku seluruh yang engkau miliki, maka akan kuberikan kepadamu sebagian yang aku miliki". Sejarah Pendidikan Islam menginformasikan bahwa berbagai institusi yang mempunyai bidang garapan untuk kelompok awam ini muncul dalam bentuk lembaga al-Kawanik, al-Zawiyah, dan al-Ribat.

Kata kunci: potential intellect; intellect in habitus, intellect in actus

PENDAHULUAN

Jangkauan nilai yang harus dipelajari oleh seorang Islam memang bersifat luas dan menyeluruh, oleh karena itu hasil yang dicapai tidak akan dapat secara sempurna sebagaimana yang diharapkan. Untuk itu dalam upaya mendapatkan apa yang diinginkan harus diupayakan secara terus menerus dan melalui berbagai metode yang efektif. Seorang muslim selalu dituntut untuk terus belajar menambah dan menyempurnakan ilmunya. Atas dasar itulah sekalipun Nabi Muhammad adalah orang yang telah mencapai puncak kesempurnaan akal sehingga mampu menangkap wahyu al-Qur'an, tetapi Nabi tetap diperintah "Katakanlah Muhammad Ya Tuhanku berilah aku tambahan ilmu". (QS. Thahaa: 114) Perintah ini mengisyaratkan bahwa merasa puas terhadap ilmu yang telah dicapai adalah sikap yang berlawanan dengan semangat Islam. Di kalangan pelajar sekolah-sekolah Islam populer apa yang oleh sementara dianggap sebagai Hadits Nabi yang berbunyi "Tuntutlah ilmu dari buaian hingga ke liang lahat". Terlepas besar tidaknya penisbahan tersebut kepada Nabi, tetapi menurut Quraish Shihab ungkapan tersebut sejalan dengan konsepsi al-Qur'an tentang keharusan menuntut ilmu dan memperoleh pendidikan sepanjang hayat.¹

Pendidikan seumur hidup sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah saw sejalan dengan perkembangan yang dilalui manusia selain Adam, isterinya dan Isa adalah dimulai dengan pertemuan antara laki-laki dan perempuan, sama saja antara manusia satu dengan lainnya, antara mukmin dan kafir, kaya-miskin dan seterusnya.² Untuk itulah ketika al-Qur'an menjelaskan kedudukan seorang isteri adalah laksana sebidang tanah yang mampu ditanami, kemudian klausul berikutnya adalah memerintah agar mempersiapkan segala sesuatunya yang memungkinkan pertumbuhan dan perkembangan hasil tanaman yang sebaik-baiknya. (QS. al-Baqarah: 223) Dalam konteks ini, maka proses pendidikan itu sebenarnya sudah berlangsung sejak mulai memilih jodoh, dimana seorang muslim diperintah untuk memilih isteri "pilihlah istri yang baik untuk tempat nuthfahmu, sebab sesungguhnya darah itu mengalir". Dan diantara kriterianya adalah "pilihlah yang beragama". Selanjutnya sebelum mengadakan hubungan antara suami isteri diperintah untuk berdo'a agar Allah menjauhkan setan dari anak yang dikaruniakan kepadanya.

Proses terbentuknya manusia mulai dari pertemuan antara ovum dan sperma, sampai dengan akhir masa kehamilan dalam teori pendidikan disebut dengan pendidikan pre natal, yaitu pendidikan anak selama dalam

¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an, Fungsi Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung : Mizan, 1994, h. 178

² Ahmad Ibrahim Mahna, *al-Tarbiyah Fi al-Islam*, Kairo : Dar al-Syi'ib, 1986, h. 15

kandungan atau sebelum lahir.³

Dalam konteks ini pendidikan adalah dilaksanakan secara tidak langsung, tetapi melalui perasaan sang ibu yang sedang mengandung. Seorang ibu yang tengah mengandung, dengan suasana damai kemudian menghiasi perilakunya dengan akhlak terpuji secara tidak langsung akan dapat menanamkan sikap positif kepada anak yang masih berada dalam kandungan.

Hasil berbagai studi memperlihatkan bahwa anak telah memberikan sambutan-sambutan terhadap stimuli selama masa sebelum lahir. Hanya saja berbagai pengaruh lebih banyak adalah dihasilkan dari lingkungan.⁴ Berbagai pengaruh gangguan sangat penting di antaranya adalah kegoncangan emosi yang dialami ibu akan dapat mengalami ekses mengalirkan hormon adrenalin ke seluruh darah kemudian ke fetus. Banyak kegagalan penyesuaian sebelum lahir dapat dihindarkan oleh ibu yang mengerti pentingnya kebiasaan-kebiasaan dan perbuatannya sendiri selama hamil.⁵ Dengan kesadaran bahwa janin dapat memberikan reaksi terhadap lingkungan melalui perasaan seorang ibu inilah barangkali, sehingga masa hamil seorang ibu biasanya ada budaya upacara religius dengan berbagai variasinya. Harapan dari segala ritual itu ialah terwujudnya generasi baik sebagaimana yang dicita-citakan orang tua.

Setelah manusia lahir ke dunia ini, mereka telah dapat memberikan reaksi terhadap berbagai tuntutan jasmaniah dengan cara menangis ketika merasakan hal-hal yang tidak menyenangkan dan tertawa dari hal-hal yang menyenangkan. Perkembangan dari masa bayi sampai permulaan masa dewasa adalah dalam pola-pola yang tidak tetap, tetapi secara terus menerus. Perkembangan individu yang sukses dari lahir sampai meninggal biasanya meliputi masa bayi, anak-anak, adolesen, dewasa dan tua.⁶ Hanya saja batas antara masing-masing perkembangan tersebut tidak tegas sehingga orang tua dan pendidik harus berusaha mempunyai pengertian tentang masa tua dan pendidik harus berusaha mempunyai pengertian tentang masa yang sebaik-baiknya untuk mulai melatih dan membimbingnya.

Berbeda dengan perkembangan psikologis, Islam melihat bahwa masa yang dilalui manusia adalah masa bayi, anak-anak dan masa dewasa. Pemilihan ini dapat diketahui dari nasihat Nabi yang berkaitan dengan hak dan kewajiban orang tua terhadap anak-anaknya. Pendidikan masa bayi dilaksanakan secara tidak langsung misalnya dengan memperlakukan secara

³ Amir Daiem Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya : Usaha Nasional, 1973, h. 14; Bandingkan dengan QS. al-Ahzab ayat 172

⁴ Laster D. Crow, Alice Crow, *Educational Psychology I*, tjm. Z. Kasijan, Surabaya : Bina Ilmu, 1984, h. 62

⁵ *Ibid.*, h. 63

⁶ *Ibid.*, h. 64

halus,⁷ membayar aqiqahnya, memberi nama yang baik dan mencukur rambutnya. Umar enam tahun dididik dengan moral yang baik, ketika umur sembilan tahun dipisahkan tempat tidurnya dari orang tua, umur 13 tahun ditanamkan disiplin shalat, kemudian setelah mencapai umur 16 tahun dinikahkan.⁸ Dari gambaran umum tentang tanggung jawab orang tua ini selanjutnya Zakiah menjabarkan bahwa tanggung jawab pendidikan Islam menjadi tanggung jawab orang tua setidaknya meliputi: (a) Memelihara dan membersihkan anak; (b) Melindungi dan menjamin keamanan; (c) Memberikan pengajaran dalam arti yang luas; dan (d) Membahagiakan anak di dunia dan akhirat.⁹

PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Seumur Hidup

Secara sederhana Gazalba menyimpulkan bahwa pendidikan pada lingkaran pertama adalah mula-mula pendidikan pasif melalui apa yang dialami dalam keluarga, selanjutnya secara sederhana diajarkan keimanan, akhirnya sedikit demi sedikit diberikan pendidikan aktif secara ikut-ikutan, di samping ditanamkan akhlak, baik yang berhubungan dengan dirinya sendiri, dengan anggota keluarga, dengan tetangga dan dengan orang lain.¹⁰

Kesemua itu adalah merupakan pendidikan yang diperankan oleh orang tua. Selanjutnya pada lingkungan kedua diisi oleh lembaga-lembaga formal yang bertugas memberikan persiapan kepada manusia untuk memperoleh kemampuan mencari penghidupan setelah meninggalkan bangku sekolah. Sekolah-sekolah juga dapat membentuk manusia yang berpengetahuan ilmiah dan penguasaan teknologi guna menyempurnakan kehidupan masyarakat.¹¹ Dari penerapan terlihat bahwa pendidikan Islam tidak selalu bertumpu pada moral yang terbatas pada hubungan antara hamba dengan Tuhannya, tetapi mencakup juga hubungan dengan sesama manusia dan dengan keselamatan lingkungan alam sekitarnya. Lingkup ini adalah sejalan dengan misi kekhalifahan yang harus diperankan oleh manusia.

Adapun batas terakhir pendidikan yang menjadi tanggung jawab orang tua sesuai dengan petunjuk Rasulullah adalah sampai anak dapat membina rumah tangga. Pada fase ini orang tua tidak lagi mempunyai wewenang untuk mencampuri persoalan keluarga anaknya dan orang tua terbebas dari berbagai akibat hukum yang dilakukan oleh anaknya. Dengan bahasa yang berbeda para pakar pendidikan modern menyebutnya dengan

⁷ M. Quraish Shihab, *Op. Cit.*, h. 273-274

⁸ Zakiah Daradjat, *Op. Cit.*, h. 37

⁹ *Ibid.*, h. 38

¹⁰ Sidi Gazalba, *Op. Cit.*, h.107

¹¹ *Ibid.*, h. 109

istilah dewasa yang mempunyai ciri-ciri seperti kestabilan emosi, mampu bertanggung jawab serta mandiri.¹²

Setelah manusia mampu membangun rumah tangga dan mampu berdiri sendiri, maka pendidikan masa dewasa ini masih terus berlangsung melalui teman pergaulan baik di lingkungan masyarakat, organisasi, media massa dan lingkungan kerja. Pada fase ini Islam mengajarkan agar manusia selalu bergaul dengan orang-orang yang baik dalam rangka menjaga diri dari pengaruh akhlak yang jelek.

Sejalan dengan kecenderungan hanif yang ada pada dirinya, maka manusia akan selalu berusaha untuk mendapatkan ketenangan jiwa melalui pelaksanaan ibadah, berdzikir kepada Allah, mendengarkan siraman rohani dan lain sebagainya. Kemudian tuntutan profesi akan memotivasi dirinya untuk selalu mengembangkan kemampuan-kemampuan yang sesuai dengan tuntutan pekerjaannya. Pendidikan dari lingkungan ketiga ini meliputi lapangan masyarakat atau kebudayaan yang ciri pendidikannya juga banyak diwarnai dengan bentuk pendidikan secara pasif. Dikatakan pasif karena ia tidak diperintah aktif bersikap seperti persepsi umum, melainkan ia melaksanakan atas dasar pemikiran dan nalarnya. Ia menyaksikan berbagai peristiwa yang muncul, mendengar berbagai pernyataan pakar ilmu sosial yang beraneka ragam, menghayati suasana yang hidup di masyarakat, selanjutnya memantapkan dirinya untuk berpartisipasi dan melakukan sosialisasi dan enkulturisasi.¹³

Dengan demikian maka pembentukan kepribadian muslim yang berproses dalam lingkungan keluarga dan sekolah, memperoleh pemantapan dan perluasan melalui interaksinya dalam kehidupan masyarakat, baik atas dasar nilai-nilai sosial maupun nilai-nilai yang mereka gali dari ajaran agama yang dianutnya.

Mengingat bahwa tujuan Pendidika Islam tidak terbatas pada kehidupan di dunia, maka kedewasaan, tanggung jawab dan kemampuan untuk mandiri dalam memecahkan problem kehidupan di dunia ini belumlah cukup menjadi indikasi sebagai batas akhir dari Pendidikan Islam. Hal ini sejalan dengan doktrin Islam bahwa disamping kehidupan di dunia ini, masih ada kehidupan akhirat yang juga sebagai hasil nilai-nilai yang diupayakan dalam kehidupan dunia. Nilai utamanya adalah keimanan yang selanjutnya dijabarkan dalam pelaksanaan rukun Islam secara konsekuen. Kalau beban manusia beriman adalah mempertahankan keyakinan yang murni (tauhid), maka mekanismenya adalah dengan menjalankan ibadah-ibadah yang digariskan oleh ajaran Islam.

¹² Amir Daiem Indrakusuma, *Op. Cit.*, h. 35-38

¹³ Sidi Gazalba, *Op. Cit.*, h. 110

Pelaksanaan ibadah mensyaratkan adanya niat yang ikhlas karena Allah, dan bukan yang lain. Allah tidak melihat suatu amal perbuatan dari wujud materialnya, melainkan pada motif yang mendasarinya. “Barang siapa yang hijrahnya karena Allah, maka hijrahnya benar. Barang siapa hijrahnya karena dunia atau wanita yang dinikahnya, maka hijrahnya untuk apa yang dituju”.

Orang yang beriman dituntut untuk terus menerus menjaga kemurnian akidahnya dari berbagai ujian dan rintangan yang dilalui dalam perjalanan hidupnya di dunia. Seorang yang beriman tidak seharusnya berharap atau beranggapan bahwa ketika ia menyatakan beriman kemudian tidak mendapatkan berbagai ujian. Karena berbagai ujian dan cobaan itu adalah dalam upaya memperkokoh keimanannya. (QS. al-Baqarah : 155-157; al-Ankabut : 2-3) Pemeliharaan iman atas dasar aqidah yang murni ini sebagai diyakini adalah nilai yang amat strategis dalam menentukan langkah di akhirlah. “Barang siapa akhir pernyataannya adalah kalimah laa ilaha illa Allah, masuk surga”.

Dalam upaya mewujudkan kepribadian muslim yang konsekuen, maka sampai masa-masa menjelang kematian ia harus dibimbing untuk tetap hanya bertuhan kepada Allah semata. “Ajarilah orang yang akan mati dengan kalimah laa ilaha illa Allah”. Hanya saja seseorang tidak akan mudah diajar kalimah tauhid tersebut, manakala sepanjang hidupnya diwarnai dengan praktik-praktik yang mempertaruhkan selain Allah SWT. Untuk itu ibadah-ibadah baik yang wajib atau yang sunnah yang dikerjakan seorang muslim adalah dalam konteks memelihara dan mempertahankan komitmennya bahwa tiada Tuhan selain Allah, serta tidak melakukan perbuatan syirik.

Pola-pola pengembangan diri sejak lahir sampai meninggal dunia untuk tetap komit terhadap aqidah Islam sebagaimana terurai di atas, memang hanya dapat berlangsung secara sempurna pada masyarakat madani. Sementara bagi masyarakat awam kendatipun telah mencapai kedewasaan secara lahiriyah, namun pendidikan dalam pengertian bimbingan dari penyidik tetap menjadi faktor penentu. Atas dasar itu peranan dari institusi-institusi sosial masih sangat dominan dalam memelihara komitmen mereka agar tetap berada pada bingkai keimanan yang murni.

Sejarah Pendidikan Islam menginformasikan bahwa berbagai institusi yang mempunyai bidang garapan untuk kelompok awam ini muncul dalam bentuk lembaga al-Kawanik, al-Zawiyah, dan al-Ribats.¹⁴ Beberapa lembaga tersebut adalah semacam asrama atau pondok yang disediakan bagi orang-orang sufi dalam kegiatannya untuk mengadakan uzlah.

¹⁴ Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1979, h. 46

Di samping itu dalam masyarakat Islam belakangan ini muncul gejala baru untuk mendirikan organisasi-organisasi, atau kelompok-kelompok pengajian mulai dari kalangan atas sampai ke tingkat bawah, yang tujuannya tiada lain hanyalah memfasilitasi kecenderungan manusia untuk mendapatkan bimbingan rohani agar kehidupan yang dijalani tidak keluar dari ajaran agamanya.

Jangkauan Pendidikan Seumur Hidup Dalam Islam

Pendidikan seumur hidup dalam konsepsi Islam memiliki dua jangkauan penting: (a) Berkembangnya potensi diri secara optimal; (b) Kesempurnaan. Dua hal inilah yang akan dipaparkan dalam bagian dibawah ini.

1. Perkembangan potensi diri manusia

Secara rinci manusia sejak sebelum lahir memiliki fitrah beriman kepada Allah: “Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu?”, mereka menjawab: Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (ke-Esaan Allah)”. (QS. al-A’ra : 172) Firman Allah ini disempurnakan dengan hadits Nabi: “Setiap anak Adam dilahirkan dengan fitrahnya (Islam), kedua orang tuanyalah yang membuat anak menjadi Yahudi, Nasrani dan Majusi”. Fitrah yang telah dibawa manusia sejak masih dalam kandungan ini membutuhkan pemeliharaan bahkan penguatan tanpa batas waktu.

Tauhid yang menjadi fitrah manusia itu merupakan landasan terpenting untuk mengembangkan potensi manusia secara optimal dengan benar. Pada posisi ini manusia memiliki potensi untuk menjadi taqwa. Fazlur Rahman mengatakan dalam bukunya *Major Themes of The Qur’an* bahwa senter kepribadian manusia adalah taqwa.¹⁵ Tanpa pembinaan terus menerus terhadap potensi ini manusia akan menjadi makhluk yang berkedudukan sangat rendah serta menjadi makhluk bodoh bahkan dzalim: “Sesungguhnya kami telah mengemukakan amanah kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanah itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanah itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat dzalim dan amat bodoh”. (QS. al-Ahzab: 72) “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan

¹⁵ Fazlur Rahman, *Major Themes of The Qur’an*, Chicago, Bibliothica Islamica, Minniapolis, 1980, p. 43

amal shaleh, maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya”. (QS. al-Tiin: 4-6)

Di samping potensi taqwa, manusia juga memiliki potensi lain yaitu kemampuan untuk menjadi pandai. Untuk mengembangkan potensi ini Allah telah melengkapi perangkat yang dibutuhkan oleh manusia berupa akal sebagai alat berfikir. Dengan memfungsikan akalnya, manusia akan mampu menguasai ilmu pengetahuan sebagai bekal menjadi khalifah fi al-ardl dengan berbagai tanggung jawabnya. Murtadla Mutahhari mengatakan: Manusia menguasai ilmu pengetahuan untuk menentukan masa depan manusia itu sendiri. Dan dalam menentukan masa depan kemudian menjadi indah pada saat manusia juga memiliki iman.¹⁶

Beberapa kali al-Qur’an menyebutkan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki alat pikir dengan mengatakan “ya ulul albab, afala ta’qilun”. Dengan mengoptimalkan kemampuan pikir yang termiliki kemudian manusia akan terangkat kedudukannya. Lebih jauh, manusia memiliki akal dalam rangka mewujudkan naluri untuk memiliki pengetahuan. Sebab manusia menguasai ilmu dan pengetahuan tidak semata-mata untuk menaklukkan alam dan memakmurkan kehidupan lahiriyah belaka. Lebih dari itu, mereka memiliki naluri untuk mencari dan menemukan kebenaran, yang memungkinkan pengetahuannya itu menjadi suatu tujuan yang pantas untuk dinikmati. Pada akhirnya iman dan pengetahuan menyatu menjadi naluri manusia.

Naluri serupa lebih tepat dikatakan sebagai potensi bahwa manusia mampu menjadi khalifah fi al-ardl yang sesungguhnya. Akan tetapi apabila potensi itu tidak dijaga secara kontinyu manusia akan mengalami stagnasi yang menyebabkan dirinya menjadi makhluk yang jumud. Pada saat manusia menjadi makhluk yang jumud, maka tidak mungkin dirinya mampu merefleksikan sifat Allah sebagai potensi manusia yang sesungguhnya.

2. Kesempurnaan

Dalam bahasan tentang tujuan pendidikan dalam Islam dipaparkan bahwa tujuan Pendidikan Islam adalah: (1) Terbentuknya kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi “Insan Kamil” dengan pola taqwa, (2) Menumbuhkan pola kepribadian Islam secara utuh melalui latihan kejiwaan, kecerdasan, penalaran, perasaan dan indera.

Tujuan pendidikan serupa memiliki target bahagia di dunia dan akhirat dan merupakan refleksi dari perintah untuk masuk dalam Islam secara sempurna. (QS. al-Baqarah: 208) Secara tegas al-Qur’an juga memberikan arahan: “Dan carilah pada apa-apa yang telah dianugerahkan

¹⁶ Murtadlo Mutahhari, *Perspektif al-Qur’an Tentang Manusia dan Agama*, Bandung : Mizan, 1992, h. 137-140

Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS. al-Qashash: 77) Selanjutnya Rasulullah Muhammad memberikan petunjuk pelaksanaannya dengan haditsnya: “Bekerjalah untuk duniamu seakan-akan kamu akan hidup selama-lamanya dan berbuatlah untuk akhiratmu seakan-akan kamu akan meninggal esok hari”. Upaya inipun diajarkan untuk selalu dimohonkan supaya Allah memberikan kebaikan di dunia dan akhirat.

Kesempurnaan dunia untuk dunia dan akhirat di atas tentu saja tidak dapat dicapai dalam waktu sekejap, akan tetapi membutuhkan waktu dan tahapan yang dalam hal ini dilakukan dan dicita-citakan pendidikan dalam Islam. Sebagaimana para pemikir muslim juga berpendapat bahwa manusia untuk sampai pada kesempurnaan, iman, kamil, melalui tahapan-tahapan sebagai proses yang terjadi sejak lahir sampai meninggal.

Ibn Sina, misalnya berpendapat bahwa orang sampai pada kesempurnaan manakala telah sampai pada level intelek tertinggi yaitu *acquired intellect* atau *aql mustafad*. Level ini dicapai setelah manusia melalui tahapan dari *potential intellect*, *intellect in habitus*, *intellect in actus*, dan terakhir *acquired intellect*.¹⁷ Orang yang sudah sampai pada posisi ini akan mampu mewujudkan moral yang baik dan perilakunya. Misalnya: tempramen yang wajar, loyal, mampu menjaga rahasia, berperilaku yang mulia dan sederhana, penuh kasih sayang, selalu gembira, memegang kebenaran dan jujur. Secara jelas, posisi ini bisa digambarkan dari posisi seorang yang arif dari pemahaman tasawuf, atau seorang filosof, ataupun seorang Nabi.

Sedangkan al-Ghazali dengan bahasanya yang berbeda menjelaskan bahwa orang yang sempurna adalah orang yang sampai pada level al-Kassaf. Posisi ini hanya mampu dicapai oleh kelompok manusia “tertentu” atau kelompok khawas al-khawas. Orang yang mampu sampai pada posisi ini telah mampu memahami kebenaran yang dipaparkan oleh al-Qur’an dan telah melampaui level-level sebelumnya yaitu: (a) Sebagaimana manusia pada umumnya, dan (b) Menjadi kelompok khawas.¹⁸

¹⁷ Nanji al-Takriti, Yahya Ibn Adi, *A Critical Edition and Study of His Tahdhib al-Akhlak*, Beirut-Paris, Editions Quridat, 1978, h. 164-167

¹⁸ Al-Ghazali, *Miskat al-Anwar*, “The Niche of Lights”, tran. WHT. Gairder, London, The Royal Asiatic Society, 1924, h. 9

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Miskat al-Anwar, "The Niche of Lights", tran. WHT. Gairder, London, The Royal Asatic Society, 1924.
- Al-Safa, Ikhwan , Rasa'il, Kairo : Arabiyah Press, 1928.
- al-Takriti, Nanji, Yahya Ibn Adi, A Critical Edition and Study of His Tahdhib al-Akhlak, Beirut-Paris, Editions Quridat, 1978.
- al-Zandari, Abd. al-Majid Aziz, Kitab al-Tauhid, Jeddah : Maktabah Jeddah, tt.
- Ancok, Djamluddin, dan Suroso, Nashuri, Fuad. Psikologi Islam, solusi Islam atas Problem-problem Psikologi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.
- Crow, Laster D., Crow, Alice, Educational Psychology I, tjm. Z. Kasijan, Surabaya : Bina Ilmu, 1984.
- Gazalba, Sidi, Pendidikan Umat Islam, Jakarta : Bharata, 1970.
- Hawa, Said, Tarbiyatuna al-Ruhiyyah, Kairo, 1979.
- , Membedakan al-Qur'an, Fungsi Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat, Bandung : Mizan, 1994.
- Jalal, Abd. Fattah, Min al-Ushul al-Tarbawiyah Fi al-Islam, Kairo : al-Markaz al-Dauli Li al-Ta'lim al-Wazhili Li al-Kubbar Fi al-'Alam al-'Arabi, 1977.
- Langgulung, Hasan, Tujuan Pendidikan dalam Islam : Kajian Tentang Berbagai Masalah Kontemporer, Jakarta : Hikmah Syahid Indah, 1988.
- Ma'arif, Syafi'i, al-Qur'an dan Masalah Pendidikan (Makalah) disampaikan dalam Seminar dan Lokakarya Nasional Pendidikan al-Qur'an, UMY. Yogyakarta, 16-18 Desember 1989.
- Madjid, Busyairi, Konsep Pendidikan Para Filosof Muslim, Yogyakarta : Amin Press, 1997.
- Muhamad. Jalaludin bin Ahmad al-Mahalli dan Jalaludin Abd. Al-Rahman bin Abu Bakr al-Suyuthi, Tafsir al-Jalalain, Beirut, Dar al-Kutb al-Diniyyah, tt.
- Mutahhari, Murtadlo, Perspektif al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama, Bandung : Mizan, 1992.
- Najati, Usman, al-Idrak al-Hissi 'Inda Ibn Sina : Bahts fi 'Ilm al-Nafs 'Inda al-'Arab, Beirut : Dar al-Syuruq, 1980.
- Qutb, Sayid, The Religion of Islam, USA. International Islamic Federation of Student Organization, 1966.
- Rahman, Fazlur, Major Themes of The Qur'an, Chicago, Bibliotica Islamica, Minniapolis, 1980.
- Sabiq, Sayyid, Fiqh al-Sunnah, Vol I, Beirut, Dar al-Kitab al-'Araby, tt.
- Shihab, M. Quraish, Lentera Hati Kisah dan Hikmah Kehidupan, Bandung : Mizan, 1994.
- Syaltout, Mahmud, Min al-Taujihah al-Islam, Dar al-Qalam, tt.